

Saat Diri Diterima: Konsep Diri dan Dukungan Sosial sebagai Kunci Kesehatan Mental Remaja Panti

Putri Nurul Qomariyah

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

IGAA Noviekayati

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

Aliffia Ananta

Fakultas Psikologi, Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya

E-mail: Putriqomariyah24@gmail.com

Abstract

Adolescents living in orphanages often face challenges in developing self-acceptance due to a lack of social support and an unstable self-concept. This study aims to examine the relationship between self-concept and social support with self-acceptance among orphanage adolescents in the East Surabaya area. The method used is a correlational quantitative approach with a non-parametric technique using Spearman's Rho test, as the data did not meet normality and linearity assumptions. The participants consisted of 256 adolescents aged 13–18 years, selected through quota sampling. The results demonstrate a very strong positive correlation between self-concept and self-acceptance ($r = 0.905$; $p < 0.05$), as well as between social support and self-acceptance ($r = 0.829$; $p < 0.05$). These findings highlight the crucial role of strengthening self-concept and social support in promoting the psychological well-being of orphanage adolescents.

Keywords: self-concept, social support, self-acceptance, adolescents, orphanage.

Abstrak

Remaja yang tinggal di panti asuhan sering mengalami hambatan didalam membentuk penerimaan diri akibat kurangnya dukungan sosial serta juga konsep diri yang tidak stabil. Temuan ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara konsep diri serta juga dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja panti asuhan di wilayah Surabaya Timur. Metode yang digunakan ialah kuantitatif korelasional dengan teknik non-parametric menggunakan uji Spearman's Rho karena data tidak memenuhi asumsi normalitas serta juga linearitas. Partisipan berjumlah 256 remaja usia 13–18 tahun yang dipilih dengan teknik quota sampling. Hasil temuan membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara konsep diri serta juga penerimaan diri ($r = 0,905$; $p < 0,05$) serta antara dukungan sosial serta juga penerimaan diri ($r = 0,829$; $p < 0,05$). Temuan ini membuktikan pentingnya penguatan konsep diri serta juga dukungan sosial bagi kesejahteraan psikologis remaja panti.

Kata kunci: konsep diri, dukungan sosial, penerimaan diri, remaja, panti asuhan.

Pendahuluan

Setiap individu mengalami berbagai fase perkembangan didalam hidupnya, termasuk fase penting saat masa remaja. Masa remaja dikenal sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju dewasa, yang ditandai dengan perubahan secara biologis, psikologis, serta juga sosial (Hurlock, 2008). Fase ini bukan hanya sekadar transformasi fisik, namun juga melibatkan proses penyesuaian yang kompleks terhadap lingkungan serta juga identitas diri. Berdasarkan klasifikasi dari (Monks et al., 2002), masa remaja terbagi menjadi tiga tahap: remaja awal (12–15 tahun), remaja tengah (15–18 tahun), serta juga remaja akhir (18–21 tahun). Dalam rentang waktu ini, remaja cenderung memiliki emosi yang fluktuatif serta mudah terpicu, sehingga mereka kerap kali mengalami kesulitan didalam beradaptasi dengan tuntutan hidup sehari-hari (Papalia et al., 2009)

Pada fase perkembangan ini, remaja dituntut untuk menyelesaikan sejumlah tugas perkembangan seperti menerima diri secara fisik, memahami peran gender, membentuk hubungan sehat dengan lawan jenis, hingga menjadi pribadi yang mandiri secara emosional serta juga finansial (Hurlock, 2002). Namun, tidak semua remaja memiliki kesempatan yang sama untuk memenuhi tugas-tugas tersebut, terutama mereka yang kehilangan dukungan dari lingkungan keluarga. Sejumlah faktor eksternal seperti kemiskinan, perceraian orang tua, maupun kehilangan anggota keluarga, dapatlah memaksa remaja untuk tinggal di panti asuhan (Kartono, 2002)

Panti asuhan berfungsi sebagai lembaga sosial yang memberikan pengasuhan bagi anak-anak terlantar, yatim piatu, atau berasal dari keluarga yang tidak mampu. Meski memberikan perlindungan fisik serta juga pendidikan, tidak dapatlah dimungkiri bahwasanya penghuni panti asuhan juga menghadapi tantangan emosional yang signifikan. Studi membuktikan bahwasanya remaja yang tinggal di panti cenderung memiliki *psychological well-being* yang lebih rendah dibandingkan remaja yang dibesarkan didalam keluarga utuh (Hailegiorgis et al., 2018). Mereka lebih rentan mengalami stres, kesepian, rasa tidak berharga, hingga gangguan harga diri (Aesijah et al., 2014)

Temuan yang dilakukan (Tanesib & Huwae, 2023) menemukan bahwasanya remaja penghuni panti kerap merasa malu, minder, bahkan merasa sebagai beban keluarga. Hal ini berpengaruh terhadap penerimaan diri (*self-acceptance*), ialah kemampuan seseorang untuk menerima kelebihan serta juga kekurangannya tanpa menyalahkan diri sendiri (Hurlock, 2002). Studi lainnya juga membuktikan bahwasanya remaja panti sering menghadapi stigma sosial yang menyebabkan mereka merasa berbeda atau ditolak oleh lingkungan sosial (Wulandari & Susilawati, 2020)

Konsep diri (*self-concept*) menjadi bagian dari faktor internal yang sangat memengaruhi tingkat penerimaan diri. *Self-concept* merujuk pada cara individu memandang serta juga mengevaluasi dirinya sendiri, baik secara fisik, emosional, sosial, maupun moral (Fitts, 1971). Individu dengan konsep diri positif cenderung lebih mampu menerima dirinya dengan baik karena mereka memiliki keyakinan terhadap nilai serta juga potensi yang dimilikinya (Nurhayati, 2019). Sebaliknya, mereka yang

memiliki konsep diri negatif sering kali sulit untuk merasa puas terhadap diri sendiri, serta juga cenderung menghindari interaksi sosial.

Temuan oleh (Sulistyo et al., 2022) membuktikan bahwasanya lebih dari separuh remaja di panti asuhan memiliki konsep diri yang rendah. Artinya, masih banyak remaja yang mengalami kesulitan didalam melihat nilai dirinya secara positif. Kondisi ini berbanding lurus dengan tingkat penerimaan diri mereka. Mereka yang memiliki *self-concept* yang buruk cenderung menilai dirinya negatif, merasa tidak berharga, serta lebih mudah menarik diri dari lingkungan sosial.

Selain faktor internal, penerimaan diri juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti dukungan sosial (*social support*). Dukungan sosial meliputi bantuan emosional, perhatian, pengakuan, serta penghargaan dari lingkungan sekitar yang memberikan rasa dihargai serta juga diterima (Sarafino & Smith, 2011). Studi yang dilakukan oleh (Marlina, 2020) serta juga (Dinar et al., 2023) membuktikan bahwasanya remaja di panti asuhan yang mendapatkan dukungan dari pengasuh, teman sebaya, maupun guru, cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih tinggi. Kehadiran orang-orang yang memberikan dorongan secara emosional dapatlah membantu remaja membangun rasa percaya diri serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan lebih baik (Widowati, 2018)

Temuan (Rahman & Affandi, 2025) juga menyebutkan bahwasanya hanya 17% remaja panti asuhan yang memiliki tingkat dukungan sosial tinggi, sedangkan 68% berada didalam kategori sedang, serta juga sisanya rendah. Hal ini membuktikan pentingnya meningkatkan dukungan sosial di lingkungan panti asuhan guna memperkuat kemampuan remaja didalam menerima dirinya sendiri secara positif.

Penerimaan diri remaja di panti asuhan sangat dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni konsep diri sebagai faktor internal, serta dukungan sosial sebagai faktor eksternal. Tanpa keduanya, remaja cenderung sulit membentuk identitas diri yang sehat, serta mudah mengalami tekanan psikologis. Oleh karena itu, sangat penting bagi pengasuh, lembaga, serta masyarakat sekitar untuk secara aktif menciptakan lingkungan yang suportif agar remaja panti dapatlah tumbuh dengan sehat secara emosional serta juga memiliki penerimaan diri yang baik.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan *korelasional* untuk mengetahui hubungan antara konsep diri (X1), dukungan sosial (X2), serta juga penerimaan diri (Y) pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Surabaya Timur. Populasi didalam temuan ini ialah seluruh remaja dari 35 panti asuhan yang berada di bawah naungan Dinas Sosial, dengan total 773 anak asuh. Penentuan partisipan menggunakan teknik *quota sampling* dengan kriteria remaja berusia 13–18 tahun yang tinggal di panti asuhan wilayah tersebut. Berdasarkan tabel Krejcie dengan tingkat kepercayaan 95%, diperoleh sampel minimal sebanyak 256 partisipan yang dipilih untuk mewakili populasi secara proporsional melalui penyebaran kuesioner (Sugiyono, 2017)

Hasil

Temuan ini dilakukan pada remaja panti asuhan di Surabaya Timur dengan pengumpulan data melalui kuesioner pada tanggal 21 hingga 30 Juni 2025, menghasilkan 256 responden. Karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin membuktikan 40% laki-laki serta juga 60% perempuan (Tabel 1). Dari segi keberadaan orang tua, 21% responden memiliki ayah serta juga ibu, 21% hanya ayah, 19% hanya ibu, serta juga 39% tidak memiliki ayah maupun ibu (Tabel 2). Untuk kategori variabel penerimaan diri, konsep diri, serta juga dukungan sosial, data diklasifikasikan ke didalam kategori rendah, sedang, serta juga tinggi menggunakan rumus berdasarkan nilai rata-rata serta juga standar deviasi (Tabel 3). Analisis kategori penerimaan diri membuktikan 14% responden didalam kategori rendah, 76% sedang, serta juga 10% tinggi (Tabel 4), sedangkan untuk konsep diri, 16% rendah, 73% sedang, serta juga 11% tinggi (Tabel 5). Dukungan sosial membuktikan 17% responden didalam kategori rendah, 74% sedang, serta juga 9% tinggi (Tabel 6).

Tabel 1. Rekapitulasi Jenis Kelamin Responden

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Presentase
1	Laki-laki	103	40%
2	Perempuan	152	60%
Total		256	100%

Analisis pada Tabel 1 mengindikasikan bahwasanya mayoritas responden ialah perempuan, yang berarti hasil temuan ini lebih banyak menggambarkan kondisi psikologis remaja perempuan di panti asuhan.

Tabel 2. Rekapitulasi Keberadaan Orang Tua

No	Keberadaan Orang Tua	Frekuensi	Presentase
1	Ada ayah serta juga ibu	53	21%
2	Hanya ada ayah	54	21%
3	Hanya ada ibu	50	19%
4	Tidak ada ayah serta juga ibu	99	39%
	Total	256	100%

Tabel 2 membuktikan bahwasanya hampir 40% responden tidak memiliki kedua orang tua, yang berpotensi menjadi faktor penting didalam dukungan sosial serta juga penerimaan diri.

Tabel 3. Kategorisasi Data Temuan

Kategori	Rumus
Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD < X < M + 1SD$
Tinggi	$X > M + 1SD$

Tabel 3 menyajikan rumus untuk mengelompokkan skor variabel ke didalam tiga kategori berdasarkan nilai rata-rata (M) serta juga standar deviasi (SD), membantu didalam interpretasi hasil.

Tabel 4. Kategori Penerimaan Diri

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Penerimaan Diri	Rendah	<112	36	14%
	Sedang	112-173	194	76%
	Tinggi	>173	26	10%
Total			256	100%

Hasil pada Tabel 4 memperlihatkan sebagian besar responden (76%) memiliki tingkat penerimaan diri didalam kategori sedang, membuktikan kondisi penerimaan diri yang masih berkembang.

Tabel 5. Kategori Konsep Diri

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Konsep Diri	Rendah	<76	41	16%
	Sedang	76-120	188	73%
	Tinggi	>120	27	11%
Total			256	100%

Tabel 5 membuktikan mayoritas responden (73%) memiliki konsep diri didalam kategori sedang, yang berkorelasi dengan tingkat penerimaan diri.

Tabel 6. Kategori Dukungan Sosial

Variabel	Kategori	Skor	Jumlah	Presentase
Dukungan Sosial	Rendah	<57	43	17%
	Sedang	57-91	190	74%
	Tinggi	>91	23	9%
Total			256	100%

Dari Tabel 6, terlihat bahwasanya sebagian besar responden (74%) menerima dukungan sosial pada tingkat sedang, membuktikan pentingnya peran lingkungan sosial didalam kehidupan mereka.

Tabel 7. Korelasi Parsial Konsep Diri dengan Penerimaan Diri

Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
0.905	0.000	Signifikan

Analisis dari Tabel 7 menunjukkan bahwa terdapat korelasi parsial yang sangat kuat dan signifikan antara *self-concept* (konsep diri) dengan *self-acceptance* (penerimaan diri) pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Koefisien korelasi sebesar 0,905 menandakan hubungan positif yang sangat tinggi, yang berarti bahwa semakin positif atau kuat konsep diri yang dimiliki oleh remaja, maka tingkat penerimaan diri

mereka juga cenderung meningkat secara signifikan. Nilai signifikansi 0,000 yang jauh di bawah threshold 0,05 menguatkan bahwa hasil korelasi ini bukanlah kebetulan statistik, melainkan refleksi hubungan nyata didalam populasi temuan. Hal ini mengimplikasikan bahwa persepsi individu tentang dirinya meliputi bagaimana mereka menilai fisik, psikologis, sosial, dan moral diri mereka sendiri berperan sangat penting didalam membentuk sejauh mana mereka mampu menerima berbagai aspek didalam diri mereka sendiri, baik kelebihan maupun kekurangan. Dalam konteks remaja panti asuhan yang mungkin menghadapi tekanan psikososial yang tinggi, memiliki konsep diri yang positif menjadi kunci utama untuk membangun penerimaan diri yang sehat. Dengan kata lain, peningkatan kualitas konsep diri akan secara langsung meningkatkan kemampuan remaja didalam menerima diri mereka secara utuh, yang kemudian berdampak positif pada kesejahteraan emosional dan mental mereka. Temuan ini menegaskan pentingnya intervensi yang menargetkan penguatan konsep diri sebagai strategi utama didalam upaya meningkatkan penerimaan diri, dan secara luas mendukung kesejahteraan psikologis remaja di lingkungan panti asuhan.

Tabel 8. Korelasi Parsial Dukungan Sosial dengan Penerimaan Diri

Koefisien Korelasi	Signifikansi	Keterangan
0.829	0.000	Signifikan

Tabel 8 membuktikan korelasi positif yang kuat serta juga signifikan antara dukungan sosial serta juga penerimaan diri, menandakan bahwasanya peningkatan dukungan sosial dapatlah meningkatkan penerimaan diri pada remaja panti asuhan.

Pengujian hubungan simultan antara konsep diri serta juga dukungan sosial dengan penerimaan diri tidak dilakukan karena metode uji yang digunakan hanya mampu menganalisis hubungan parsial antar variabel menggunakan uji Spearman's Rho. Secara keseluruhan, hasil temuan ini menegaskan pentingnya peran konsep diri serta juga dukungan sosial didalam membentuk penerimaan diri remaja di panti asuhan, yang dapatlah menjadi acuan didalam intervensi psikologis serta juga sosial.

Pembahasan

Temuan ini menghadapi keterbatasan didalam menguji hubungan simultan antara *self-concept* (konsep diri) serta juga *social support* (dukungan sosial) dengan *self-acceptance* (penerimaan diri) secara bersamaan karena data yang dikumpulkan tidak memenuhi asumsi distribusi normal serta juga linearitas yang menjadi syarat utama didalam analisis parametrik. Ketika data tidak memenuhi asumsi-asumsi tersebut, penggunaan metode analisis parametrik bisa menghasilkan kesimpulan yang bias atau tidak valid. Oleh karena itu, peneliti memilih pendekatan non-parametrik, yakni uji korelasi Spearman's Rho, yang memang lebih cocok digunakan untuk data dengan distribusi yang tidak normal. Meski metode ini hanya memungkinkan analisis hubungan secara parsial atau terpisah antar variabel, pendekatan ini tetap memberikan gambaran penting mengenai pengaruh masing-

masing variabel, yakni konsep diri serta juga dukungan sosial, terhadap penerimaan diri pada remaja yang tinggal di panti asuhan wilayah Surabaya Timur.

Hasil pengujian korelasi membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dengan penerimaan diri. Artinya, semakin positif pandangan seorang remaja terhadap dirinya sendiri, semakin tinggi pula tingkat penerimaan dirinya. Fenomena ini menegaskan bahwasanya *self-concept* ialah fondasi penting didalam membangun *self-acceptance*. Remaja yang memiliki persepsi diri yang sehat serta juga positif cenderung mampu menerima berbagai aspek didalam dirinya, baik kekuatan maupun kelemahan, dengan lebih baik. Temuan ini sejalan dengan teori Berzonsky (1981) yang membagi konsep diri menjadi empat dimensi utama: fisik, psikis, sosial, serta juga moral. Setiap aspek ini memiliki peran penting didalam membentuk bagaimana individu menerima dirinya secara utuh.

Pada aspek fisik, penerimaan diri sangat dipengaruhi oleh bagaimana individu menilai penampilan tubuh serta juga gaya pribadinya. Remaja yang merasa puas serta juga nyaman dengan penampilannya cenderung lebih mudah menerima dirinya. Ini sangat penting mengingat masa remaja ialah masa pencarian identitas yang sering kali dipengaruhi oleh standar kecantikan serta juga penerimaan sosial. Jika seorang remaja mengalami ketidakpuasan terhadap fisiknya, hal ini dapatlah menimbulkan rasa tidak percaya diri yang berujung pada rendahnya penerimaan diri. Oleh sebab itu, aspek fisik menjadi pondasi awal didalam membentuk konsep diri yang positif.

Selanjutnya, aspek psikis berfokus pada kemampuan individu untuk mengenali serta juga memahami emosi serta menyadari kelebihan serta juga kekurangan diri. Remaja yang mampu mengenali perasaan serta juga emosi secara sehat, serta menerima kelebihan serta juga kekurangannya dengan realistis, memiliki peluang lebih besar untuk membangun citra diri yang sehat. Aspek psikis ini berperan sebagai mekanisme internal yang membantu individu mengelola stres, kegagalan, serta juga tantangan hidup dengan lebih baik. Ketika remaja memiliki kontrol emosional yang baik serta juga tidak terlalu keras menilai diri sendiri, penerimaan diri akan meningkat secara signifikan.

Aspek sosial didalam konsep diri berhubungan dengan interaksi serta juga hubungan individu dengan lingkungan sosialnya. Hubungan positif dengan orang tua, teman sebaya, serta juga lingkungan sekitar dapatlah membentuk rasa diterima serta juga dihargai, yang kemudian memperkuat penerimaan diri. Rasa diterima secara sosial ini sangat penting bagi remaja yang tinggal di panti asuhan, yang mungkin menghadapi tantangan keterbatasan dukungan keluarga biologis. Dalam dukungan sosial yang diberikan oleh staf panti, teman sebaya, maupun komunitas luar bisa menjadi sumber penting didalam meningkatkan penerimaan diri remaja. Ketika remaja merasa bahwasanya mereka memiliki jaringan sosial yang mendukung, mereka lebih mampu menerima diri mereka sendiri secara utuh serta juga positif.

Aspek moral didalam konsep diri berkaitan dengan keselarasan antara nilai-nilai yang dianut individu dengan perilaku serta juga keyakinannya. Ketika seorang remaja hidup selaras dengan nilai-nilai moral serta juga etika yang diyakini, hal ini menciptakan rasa damai serta juga integritas terhadap dirinya sendiri. Aspek moral ini berkontribusi pada penerimaan diri karena individu merasa hidupnya bermakna serta

juga sesuai dengan prinsip yang diyakini, sehingga tidak ada konflik internal yang besar yang dapatlah mengganggu penerimaan diri. Bagi remaja di panti asuhan, pembentukan nilai moral ini juga bisa didukung melalui bimbingan spiritual atau program pembinaan karakter yang diselenggarakan oleh panti asuhan.

Dengan demikian, meskipun analisis tidak dapatlah dilakukan secara simultan, hasil temuan ini secara jelas membuktikan bahwasanya *self-concept* ialah variabel kunci yang berperan sangat besar didalam menentukan seberapa baik remaja dapatlah menerima dirinya sendiri. Setiap dimensi konsep diri fisik, psikis, sosial, serta juga moral saling berinteraksi serta juga memberikan kontribusi penting didalam membangun penerimaan diri yang sehat. Oleh karena itu, upaya intervensi psikologis yang ingin meningkatkan penerimaan diri pada remaja panti asuhan perlu menitikberatkan pada penguatan keempat aspek tersebut secara holistik.

Selain itu, penting juga dicatat bahwasanya pendekatan non-parametrik yang digunakan didalam temuan ini, meskipun terbatas pada analisis parsial, tetap memberikan wawasan mendalam yang dapatlah dijadikan dasar didalam pengembangan program dukungan psikososial. Fokus pada peningkatan *self-concept* dapatlah melibatkan kegiatan yang mendukung penerimaan fisik, pelatihan pengelolaan emosi, pembangunan jaringan sosial yang suportif, serta juga pembinaan nilai moral yang kuat. Semua ini bertujuan untuk memperkuat penerimaan diri remaja, yang ialah aspek penting didalam perkembangan psikologis serta juga kesejahteraan mereka secara keseluruhan.

Selain konsep diri, dukungan sosial juga terbukti memiliki hubungan positif yang signifikan dengan penerimaan diri. Data membuktikan bahwasanya sebagian besar partisipan berada pada tingkat dukungan sosial serta juga penerimaan diri kategori sedang, ialah masing-masing 74% serta juga 76%. Hal ini menandakan bahwasanya semakin besar dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri individu. Dukungan sosial, sebagaimana dijelaskan oleh (Sarafino & Smith, 2011), meliputi berbagai bentuk perhatian, kenyamanan, penghargaan, serta bantuan nyata dari orang-orang terdekat. Dalam panti asuhan, peran pengasuh, teman sebaya, serta juga guru sangat penting sebagai penyedia dukungan sosial utama. Rasa dihargai serta juga diterima dari lingkungan sosial inilah yang memberi pengaruh besar terhadap terbentuknya pandangan positif terhadap diri sendiri.

Temuan ini diperkuat oleh studi sebelumnya seperti temuan oleh (Widowati, 2018) serta juga (Ardiandaputri & Roswiyani, 2024) yang membuktikan bahwasanya remaja dengan tingkat dukungan sosial yang tinggi cenderung memiliki penerimaan diri yang lebih kuat. Dukungan dari lingkungan memberi ruang bagi remaja untuk memahami serta juga menerima diri mereka tanpa rasa takut akan penolakan atau penilaian negatif. Sebaliknya, kurangnya dukungan dapatlah membuat remaja merasa tidak dihargai serta juga menurunkan kepercayaan diri mereka.

Temuan ini menegaskan bahwasanya baik konsep diri maupun dukungan sosial memiliki peran penting didalam membentuk penerimaan diri remaja panti asuhan. Temuan ini diharapkan dapatlah menjadi masukan bagi pihak pengasuhan

serta juga instansi terkait untuk lebih memperhatikan pembentukan identitas diri yang positif serta menciptakan lingkungan sosial yang suportif, guna mendukung perkembangan psikologis yang sehat pada remaja.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian pada remaja di panti asuhan, analisis hubungan antara variabel X1 (konsep diri) serta juga X2 (dukungan sosial) secara bersamaan terhadap variabel Y (penerimaan diri) tidak dapat dilakukan karena data tidak memenuhi asumsi *normality* serta juga *linearity*, sehingga digunakan metode *non-parametric* dengan uji *Spearman's Rho* untuk menguji hubungan parsial. Hasil membuktikan bahwasanya hipotesis kedua diterima dengan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,05$) serta juga koefisien korelasi 0,905, yang membuktikan adanya hubungan positif yang sangat kuat antara konsep diri serta juga penerimaan diri. Selain itu, hipotesis ketiga juga terbukti, dengan korelasi sebesar 0,829 serta juga signifikansi yang sama, yang menandakan bahwasanya semakin tinggi dukungan sosial yang diterima, maka semakin tinggi pula tingkat penerimaan diri remaja.

Disarankan agar pihak panti asuhan meningkatkan dukungan sosial serta juga membantu remaja mengembangkan konsep diri positif guna memperkuat penerimaan diri mereka.

Referensi

- Aesijah, S., Prihartanti, N., & Prastiti, W. D. (2014). *Pengaruh pelatihan regulasi emosi terhadap kebahagiaan remaja panti asuhan yatim piatu*. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ardiandaputri, F. Y., & Roswiyani, R. (2024). Pengaruh dukungan sosial terhadap penerimaan diri remaja di panti asuhan di Jakarta. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(1), 395–400.
- Dinar, L., Fakhri, N. F., & Ridfah, A. (2023). Hubungan Kecemasan Sosial Dengan Pengungkapan Diri Dimoderatori Dukungan Sosial Online Pada Individu Pengguna Media Sosial. *JIVA: Journal of Behaviour and Mental Health*, 4(2).
- Fitts, W. H. (1971). *The self-concept and self-actualization*. Western Psychological Services.
- Hailegiorgis, M. T., Berheto, T. M., Sibamo, E. L., Asseffa, N. A., Tesfa, G., & Birhanu, F. (2018). Psychological wellbeing of children at public primary schools in Jimma town: An orphan and non-orphan comparative study. *PloS One*, 13(4), e0195377.
- Hurlock, E. B. (2002). *Psikologi Perkembangan*. Erlangga.
- Hurlock, E. B. (2008). *Psikologi perkembangan sepanjang rentang kehidupan* (5 Ed.). Erlangga.
- Kartono, K. (2002). *Psikologi perkembangan*. Rineka Cipta.
- Marlina, I. (2020). *Hubungan antara penyesuaian diri serta juga dukungan sosial dengan penerimaan diri pada remaja yang tinggal di Panti Asuhan Al–Mursin Kotabumi Lampung Utara*. UIN Raden Intan Lampung.
- Monks, F. J., Knoers, A. M. P., & Haditono, S. R. (2002). *Psikologi perkembangan: Pengantar didalam Berbagai Perkembangannya*. Gadjah Mada University Press.

- Nurhayati, N. (2019). *Pengaruh Konsep Diri serta juga Motivasi Belajar Fisika Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI IPA SMA Negeri 4 Makassar*. Universitas Negeri Makassar.
- Papalia, D. E., Olds, S. W., & Feldman, R. D. (2009). *Human Development, perkembangan Manusia*. Salemba Humanika.
- Rahman, D. A., & Affandi, G. R. (2025). Pengaruh Dukungan Sosial terhadap Penerimaan diri pada Remaja Panti Asuhan 'Aisyah serta juga Muhammadiyah di Sidoarjo. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 8(3).
- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2011). *Health Psychology: Biopsychosocial Interactions (7th ed.)*. John Wiley & Sons, Inc.
- Sugiyono. (2017). *Metode Temuan Kuantitatif Kualitatif serta juga R&D*.
- Sulistyo, S. I., Suwarni, E., & Novianti, M. (2022). Pengaruh Penerimaan Diri Terhadap Tingkat Stress Pada Orang Tua yang Memiliki Anak Cerebral Palsy di Yayasan Sayap Ibu Banten (Unit Pelayanan Disabilitas) Tangerang Selatan. *Fakultas Psikologi Universitas Al Azhar Indonesia*.
- Tanesib, M. W., & Huwae, A. (2023). Penerimaan Diri serta juga Kebermaknaan Hidup Pada Remaja Yang Tinggal Di Panti Asuhan Salatiga. *Motiva: Jurnal Psikologi*, 6(2), 119–131.
- Widowati, F. S. (2018). *Hubungan dukungan sosial teman sebaya dengan penerimaan diri remaja panti asuhan*. Fakultas Psikologi Universitas Muhamadiyah Malang.
- Wulandari, A. R., & Susilawati, L. K. P. A. (2020). Peran penerimaan diri serta juga dukungan sosial terhadap konsep diri remaja yang tinggal di panti asuhan di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 3(1), 135–144.